

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis sekarang ini sangatlah pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya muncul perusahaan pesaing yang memiliki keunggulan kompetitif yang baik. Banyaknya pesaing-pesaing bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang berubah-ubah. Hal tersebut dapat dilihat dari persaingan dalam dunia usaha pada masa sekarang yang dirasakan sangat ketat, fenomena ini dapat dilihat dari kehadiran perusahaan-perusahaan yang terdapat saat ini. Perkembangan pada persaingan yang ketat, menyebabkan keunggulan kompetitif telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sering digunakan sebagai tolak ukur mengenai keberhasilan suatu perusahaan bagi para investor. Suatu perusahaan yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaannya adalah perusahaan yang tetap memperhatikan dan mengontrol dengan baik penggunaan potensi, baik potensi finansial maupun potensi non finansial. Dengan pencapaian nilai perusahaan yang baik, maka akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan untuk saat ini dan untuk masa mendatang.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor keuangan dan faktor non keuangan. Faktor keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai

oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu dan tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Peran perusahaan dalam dunia bisnis adalah perusahaan dapat mempengaruhi *stakeholder* dalam mengambil keputusan berinvestasi melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Para pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham, yang tujuan utamanya adalah memberi suatu indikasi kinerja keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.

Salah satu informasi yang bisa diketahui oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau para pengguna laporan keuangan adalah profitabilitas perusahaan untuk mengetahui seberapa besar laba perusahaan. Dewa Ayu Prati Antari dan I Made Dana menyatakan bahwa: **“Profitabilitas yang tinggi yang akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat”**.¹

Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi merupakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Return On Assets* (ROA) dimana perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sebanding dengan perputaran aktiva yang dimiliki. Desy Mariani dan Suryani menyatakan bahwa: **“Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik**

¹Dewa Ayu Prati Antari dan I Made Dana, **Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, 2013, hal. 285.

produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih, dalam hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor”.²

Dengan tingkat ROA yang tinggi dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Hal ini dapat menjadi informasi positif bagi investor karena mereka dapat mengetahui tingkat ROA yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan.

Penelitian mengenai kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Desy Mariani dan Suryani (2018), Mazda Eko Sri Tjahjono (2013), Dewa Ayu Prati Antari dan I Made Dana (2013), Putri Yuliana, dkk (2017), serta penelitian yang dilakukan oleh Hesti Shofil Fadillah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru L. Fermadi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, serta penelitian yang dilakukan oleh Isna Ardila (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor non keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik. Tujuan yang paling utama dalam sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba setinggi-tingginya, dengan harapan semakin tinggi laba yang dihasilkan mampu memberikan sumbangan yang maksimum

²Desy Mariani dan Suryani, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderator**, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, FEB Universitas Budi Luhur, Vol. 7, No. 1, 2018, hal. 62.

kepada masyarakat. Tetapi saat ini masyarakat mulai menyadari bahwa ada dampak-dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari usaha perusahaan dalam memaksimalkan laba, misalnya polusi udara, kerusakan pada ekosistem, serta air dan tanah yang tercemar, yang tentunya masyarakat juga yang akan merasakan dampak negatif tersebut. Munculnya kesadaran tersebut akhirnya menuntut perusahaan untuk tidak hanya beorientasi pada laba, tetapi juga harus memperhatikan serta mengendalikan dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari aktivitas operasional perusahaan.

Pada tahun 2012 terjadi kasus pencemaran lingkungan oleh limbah PT. Toba Pulp Lestari, Tbk yang menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Pencemaran limbah tersebut mengakibatkan tanah pertanian di sekitar perusahaan menjadi tandus/kering, habitat ikan-ikan di danau toba terganggu bahkan sebagian ikan mati, dan polusi udara dari bau limbah yang menyengat mengganggu kehidupan warga, sehingga perusahaan dituntut untuk lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar dalam proses produksinya. Contoh kasus lainnya yaitu PT. Unilever Indonesia, Tbk, perusahaan ini bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, minuman dari teh dan produk-produk kosmetik. Pada tahun 2014, salah satu pemasok bahan baku untuk produk unilever yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dari PT SMART, Tbk yang mendapat laporan dari Greenpeace bahwa adanya pelanggaran perluasan lahan perkebunan sawit yang mengakibatkan kerusakan hutan. PT. Unilever, Tbk ini akhirnya terlibat dalam kasus pencemaran lingkungan dari penyalahgunaan sumber daya dan energi serta

pembuangan limbah cair dan sampah sembarangan dilingkungan sekitar. Berdasarkan kasus ini, pihak Unilever dikenakan sanksi pencemaran lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan dituntut untuk lebih memperhatikan keadaan lingkungan sekitar dalam proses produksinya (ANTARANEWS).

Pembuangan limbah sembarangan merupakan penyebab utama kerusakan lingkungan. Pembuangan limbah ini seharusnya dilakukan dengan benar oleh pihak produksi perusahaan yang bersangkutan sesuai dengan AMDAL dan aturan lain yang berlaku. Penanganan limbah seperti limbah bahan berbahaya beracun (B3) ini seharusnya disimpan dalam ruang penyimpanan khusus lalu dibuang ke PPLI, sebuah perusahaan pembuangan limbah B3 yang memenuhi standar lingkungan Indonesia dan internasional. Sedangkan untuk limbah yang tidak beracun atau berbahaya setidaknya didaur ulang dan dimanfaatkan. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat dari pembuangan limbah pabrik secara sembarangan.

Besarnya dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan operasional perusahaan berkembanglah ilmu akuntansi yang bermaksud untuk mengontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, yang dikenal sebagai akuntansi lingkungan. Pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran dari perusahaan agar dapat memperhatikan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan dalam mengembangkan usaha yang dijalankan.

Dengan adanya akuntansi lingkungan ini, timbulnya biaya lingkungan perusahaan dapat terjadi. Perusahaan terkadang mengabaikan biaya lingkungan

yang terjadi dalam perusahaan dikarenakan perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanya biaya pendukung kegiatan operasional dan bukan berkaitan langsung dengan produksi. Padahal biaya lingkungan ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang secara sengaja ataupun tidak disengaja telah dicemari oleh perusahaan. Biaya lingkungan yang timbul akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan dikarenakan bertambahnya biaya yang dikeluarkan.

Adapun usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan lingkungan hidup yang dilakukan pemerintah dengan menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah sangat peduli terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Dengan diterapkannya peraturan tersebut diharapkan agar perusahaan lebih memperhatikan lingkungan hidup di sekitarnya dan dapat mengurangi dampak negatif yang dihasilkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Kementerian Lingkungan Hidup telah membentuk satu program sebagai bentuk penataan lingkungan hidup perusahaan di Indonesia yang disebut dengan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Kegiatan ini dilakukan guna memberikan penilaian kinerja lingkungan, serta menjadikan setiap perusahaan semakin peduli terhadap lingkungan. Keberhasilan dalam kinerja lingkungan diukur dengan prestasi yang dapat diraih oleh perusahaan dalam mengikuti

PROPER.

Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima peringkat warna yang berguna untuk memudahkan komunikasi dengan *stakeholders* dalam menyikapi hasil kinerja penataan masing-masing perusahaan. Pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan juga menunjukkan seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat baik, sudah tentu yang memiliki kepedulian lingkungan yang lebih besar dibanding perusahaan-perusahaan yang mendapat peringkat buruk.

Pemerintah melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) memberikan penilaian kepada perusahaan-perusahaan di Indonesia atas aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Aktivitas pengelolaan lingkungan perusahaan akan tercermin dalam kinerja lingkungannya. Penilaian kinerja lingkungan ini dapat dikatakan independen dan objektif karena dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan.

Dengan adanya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup disekitarnya, serta meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan.

Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani menyatakan bahwa:

Perusahaan yang memberi perhatian lebih dalam hal pengelolaan lingkungan mampu meningkatkan *image* perusahaan di mata pemegang saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat sejalan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan yang baik.³

³Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani, **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi**, Jurnal Akuntansi Unes, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 7.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani (2019), Hesti Shofil Fadillah, dkk (2019), serta penelitian yang dilakukan oleh M. Rifqi Auliya (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Desy Mariani dan Suryani (2018), Mazda Eko Sri Tjahjono (2013), Monica Weni Pratiwi dan Susi Setyoningsih (2014), serta penelitian yang dilakukan oleh Isna Ardila (2017) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, karena dalam hal ini perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang berkesinambungan, sehingga dibutuhkan pengelolaan modal kerja dan aktiva yang baik. Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti pencemaran lingkungan, hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan operasinya banyak berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan.

Penelitian ini menggunakan periode waktu dari tahun 2016-2018. Alasan memilih periode waktu dari tahun 2016-2018 karena data tersebut merupakan data terbaru dan belum diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang akan diperoleh

nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian sebelumnya seperti yang telah dijabarkan di atas, terdapat adanya perbedaan pendapat dari hasil analisis tiap-tiap peneliti sebelumnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah kinerja keuangan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan menggunakan hasil Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup, dan nilai perusahaannya diukur dengan *Price to Book Value* (PBV).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta perbandingan dalam penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan perusahaan. Khususnya untuk pengambilan kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi. Adanya gambaran mengenai beberapa faktor yang berkaitan dengan nilai perusahaan, yang mana dapat dijadikan sebagai pertimbangan investor dalam menentukan perusahaan mana yang tepat untuk menanamkan sahamnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder merupakan semua pihak baik internal maupun eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan secara langsung maupun tidak langsung. Konsep *stakeholder* telah mengalami pergeseran orientasi dimana pada awalnya hanya untuk pemegang saham (*shareholder*), namun sekarang jangkauannya lebih luas yaitu melibatkan para pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*). *Stakeholder theory* berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara manajemen perusahaan dengan *stakeholder* baik *inside stakeholder* (investor, manajer dan karyawan) maupun *outside stakeholder* (kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Menurut Riesta Devi Kurmalasari:

***Stakeholder* adalah pihak pemangku kepentingan atau beberapa kelompok orang yang memiliki kepentingan di dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan dari bisnis secara keseluruhan.⁴**

Menurut Desy Mariani dan Suryani:

***Stakeholder* memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan dan mempengaruhi perusahaan karena pemegang saham yang mempunyai hak terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh**

⁴Riesta Devi Kurmalasari, *Stakeholder dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, 2018, <https://binus.ac.id/malang/2018/10/stakeholder-dan-tanggung-jawab-sosial-perusahaan/>, diakses tanggal 29 Desember 2019.

manajemen perusahaan, maka *stakeholder* juga mempunyai hak terhadap perusahaan.⁵

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholder* perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Dengan pengungkapan ini, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan agar mendapatkan dukungan dari para *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya dan menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mengubah persepsi dan ekspektasi.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan selalu berdampak pada *stakeholder*. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi perhatian *stakeholders* terutama para investor dan calon investor sebagai pemilik dan penanam modal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan sebagai informasi kepada para *stakeholders*.

Dengan informasi dapat diketahui kondisi yang terjadi dalam perusahaan yang akan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak internal perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih lengkap dibanding pihak luar

⁵Desy Mariani dan Suryani, **Op. Cit.**, hal. 62.

terkait dengan kondisi perusahaan dan tentang prospek perusahaan ke depan, kondisi tersebut yang dianggap sebagai asimetri informasi.

Menurut Tri Wahyuni:

Asimetri informasi akan terjadi apabila manajemen tidak secara penuh menyampaikan informasi yang diperolehnya tentang semua hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di pasar modal, kondisi tersebut akan menyulitkan investor luar untuk melakukan penilaian terhadap kualitas perusahaan.⁶

Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para *stakeholder* dan pemakai laporan keuangan. Sinyal tersebut adalah pengungkapan informasi terhadap apa yang dilakukan manajemen dalam rangka memenuhi kepentingan *stakeholder*, sinyal yang dimaksud berupa seluruh informasi yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Teori ini menekankan pentingnya pengungkapan informasi kepada para *stakeholder* utamanya investor, karena pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan akan menjadi pertimbangan dan dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik atau sinyal yang jelek. Jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

⁶Tri Wahyuni, **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Di Sektor Property, Real Estate & Building Construction Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012**, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 2, No. 1, 2013, hal. 4.

Informasi yang diungkapkan perusahaan diharapkan bisa memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek ke depan yang bagus serta terjamin keberlangsungan usahanya, sinyal positif tersebut memungkinkan untuk bisa di respon pasar dengan terjadi kenaikan harga saham sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3 Triple Bottom Line

Perusahaan saat ini diharapkan untuk merubah cara pandang dalam kegiatan usahanya dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjadi pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam rangka melakukan perubahan tersebut ada dua pra kondisi yaitu tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan, apabila kedua kondisi terpenuhi, akan membuat pasokan sumber daya yang dipakai perusahaan tetap terjaga sehingga keberlanjutan perusahaan juga lebih terjamin, dengan menggunakan paradigma pembangunan yang berkelanjutan maka perusahaan tidak hanya mendasarkan aktivitasnya dengan *single bottom line* yang mengukur nilai perusahaan berdasarkan kondisi finansial saja melainkan pada *triple bottom lines* yang menilai perusahaan berdasarkan ekonomi, sosial dan lingkungan.

Menurut Ardin Doloksaribu:

Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).⁷

⁷Ardin Doloksaribu, **Akuntansi Manajemen Lanjutan**, Edisi Ketiga, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, hal. 219.

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Perusahaan tetap harus berorientasi untuk mencari keuntungan ekonomi yang memungkinkan untuk terus beroperasi dan berkembang. Aktivitas yang dapat ditempuh untuk *profit* antara lain dengan meningkatkan produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

People merupakan hubungan perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan harus memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan manusia. Masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu *stakeholder* penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan.

Planet merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan. Hubungan ini sebagai hubungan sebab akibat, dimana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah kewajiban perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan keberlanjutan usaha.

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Bantu Tampubolon dan Hendrik Samosir:

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat secara sistematis oleh bagian pembukuan pada akhir periode akuntansi yang dapat dijadikan sumber informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak intern maupun ekstern.⁸

⁸Bantu Tampubolon dan Hendrik Samosir, **Akuntansi Keuangan**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal. 150.

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan:

Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).⁹

Menurut Pirmatua Sirait: **“Laporan keuangan adalah informasi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan serta menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen”¹⁰.**

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan data keuangan perusahaan yang nantinya informasi tersebut dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pirmatua Sirait: **“Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi entitas yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah besar pengguna (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan ekonomi”¹¹.**

Tujuan Laporan Keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Sofyan Syafri Harahap adalah:

- 1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan;**
- 2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba;**

⁹Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014, hal. 84.

¹⁰Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal. 2.

¹¹**Ibid**, hal. 2.

3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba;
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi;
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi terpercaya tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat.

2.1.4.3 Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No. 1 Tahun 2013 dalam Pirmatua Sirait terdiri dari:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca);
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain;
3. Laporan Perubahan Ekuitas;
4. Laporan Arus Kas;
5. Catatan Atas Laporan Keuangan.¹³

Laporan Posisi Keuangan (*Financial Position Statement*) sering juga disebut Neraca (*Balance Sheet*) dari unit ekonomi pada saat tertentu atau akhir periode. Neraca atau Laporan Posisi Keuangan dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu, karena neraca merupakan pernyataan tentang aset, kewajiban serta ekuitas suatu perusahaan.

¹²Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 124-125.

¹³Pirmatua Sirait, **Op. Cit**, hal. 5.

Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain sering juga disebut akun rugi laba (*profit and loss account*), karena menggambarkan kinerja perusahaan. Laporan laba rugi ini menyajikan hasil usaha berupa pendapatan, beban, laba, atau rugi bersih dan laba per saham. Berhasil tidaknya manajemen perusahaan dapat diketahui dari laporan ini.

Laporan Perubahan Ekuitas (*Exchange Equity Statement*) sering juga disebut dengan laporan perubahan posisi keuangan (*statement of change in financial position*), yang menggambarkan perubahan modal perusahaan dari modal awal hingga menjadi modal akhir.

Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*) menggambarkan perubahan (penambahan dan pengurangan) kas setara pos aliran kas yang meliputi sumber dan penggunaan kas dalam satu periode. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi perubahan historis atas kas atau setara kas entitas dalam satu periode akuntansi.

Catatan Atas Laporan Keuangan berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan ini untuk membantu pemahaman tentang laporan keuangan perusahaan memberikan ringkas kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

2.1.5 Kinerja Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil yang harus dicapai dari serangkaian proses dengan mengorbankan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Menurut Reni Yendrawati dan Diwyacitta Pratidina:

Kinerja adalah suatu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu perusahaan.¹⁴

Istilah kinerja seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Ratri Werdi Erdianty dan Imam Bintoro:

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.¹⁵

¹⁴Reni Yendrawati dan Diwyacitta Pratidina, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)**, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2013, hal. 18.

¹⁵Ratri Werdi Erdianty dan Imam Bintoro, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016, hal. 379.

Menurut Irham (2017) dalam Sorta Panjaitan:

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangannya.

2.1.5.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Perusahaan dalam setiap aktivitas yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dalam mencapai tujuan tersebut diharapkan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien. Kinerja keuangan dapat dipakai dalam mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan tersebut, kinerja pada umumnya dikaitkan dengan kondisi keuangan perusahaan yang berfokus pada laporan keuangan, sehingga kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai tampilan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu.

Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang

¹⁶Sorta Panjaitan, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017**, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2019, hal. 12.

dibandingkan haruslah mengarah pada hubungan ekonomis. Rasio keuangan ini sangat berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Rasio keuangan digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan karena mudahnya dalam proses perhitungannya, selama data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap. Dengan menganalisis kinerja keuangan, investor maupun calon investor akan dapat menilai apakah manajer dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Menurut Dwi Prastowo Darminto ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yaitu:

- 1. Likuiditas;**
- 2. Solvabilitas;**
- 3. Return On Investment;**
- 4. Pemanfaatan Aktiva;**
- 5. Kinerja Operasi.¹⁷**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi utang atau kewajiban dalam jangka waktu pendek. Ada beberapa rasio likuiditas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup atau membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup atau membayar

¹⁷Dwi Prastowo Darminto, **Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi**, Edisi Ketiga, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2011, hal. 70.

kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memasukkan nilai persediaannya.

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara kas dan setara kas dengan kewajiban lancar. Yang dimaksud dengan setara kas adalah aktiva yang dapat dengan mudah dan segera diuangkan.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Ada beberapa rasio solvabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Assets Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari utang, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri.

Return On Investment atau sering disebut rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal). Ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan.
2. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham di perusahaan.

Rasio Pemanfaatan Aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan. Ada beberapa rasio pemanfaatan aktiva yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva.
2. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan.
3. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan.
4. Rasio Perputaran Aktiva Lain-Lain (*Other Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva lain-lain dalam menghasilkan penjualan.

Rasio Kinerja Operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pelaksanaan kegiatan operasi. Ada beberapa rasio kinerja operasi yang dapat digunakan, yaitu:

1. Rasio Laba Kotor Terhadap Penjualan (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi produksi dan penentuan harga jual.
2. Rasio Laba Bersih Terhadap Penjualan (*Net Profit Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan total jumlah laba bersih dengan total jumlah pendapatan perusahaan.
3. Rasio Laba Usaha Terhadap Penjualan (*Operating Income Margin*) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha dari penjualan.

Pada penelitian ini, rasio keuangan yang difokuskan adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini diwakili oleh *Return On Assest* (ROA). Menurut J. P. Sitanggang: **“Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan”**.¹⁸

¹⁸J. P. Sitanggang, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Kedua, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hal. 29.

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Menurut Josua Tarigan, dkk: **“Lingkungan merupakan perubahan yang terjadi terus menerus yang mempengaruhi pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen”**.¹⁹

Pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk wujud tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Apabila suatu perusahaan mampu menjalankan tanggung jawab lingkungannya dengan baik, maka dapat menjadi nilai tambah bagi suatu perusahaan, yang mana juga dapat menciptakan citra baik perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang memiliki citra baik terhadap tanggung jawab lingkungan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan.

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah hasil dari kebijakan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup terintegrasi, guna mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan, dengan menekankan pada ekonomi hijau.

Menurut I Gst. Agung Bagus Adhi Damanik dan I Ketut Yadnyana:

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi

¹⁹Josua Tarigan, Swenjadi Yenewan dan Grace Natalia, **Merger & Akuisisi: Perspektif Strategis dan Kondisi Indonesia**, Edisi Pertama, Ekuilibria, Yogyakarta, 2017, hal. 135.

lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja.²⁰

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan erat kaitannya dengan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Kinerja lingkungan merupakan kesadaran perusahaan dalam pengelolaan lingkungan di sekitar guna menciptakan lingkungan yang baik, pihak perusahaan perlu menciptakan lingkungan yang baik yang nantinya berdampak positif terhadap lingkungan disekitar dan juga memperoleh pandangan yang baik di mata masyarakat.

Di Indonesia kinerja lingkungan dapat diukur dengan menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan untuk dapat memberikan transparansi informasi kepada para *stakeholder* mengenai aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. Melalui program ini, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dalam pengelolaan dan penataan lingkungan, karena hasil dari pemeringkatan ini akan diumumkan kepada publik, sehingga dapat membawa dampak bagi reputasi perusahaan.

Penilaian kinerja lingkungan perusahaan dalam PROPER menggunakan lima indikator warna yaitu emas, hijau, biru, merah, hitam, dengan model penilaian seperti ini masyarakat akan mudah menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan hanya dengan melihat warna pemeringkatan tersebut.

Lebih rincinya dijelaskan dalam tabel berikut:

²⁰I Gst. Agung Bagus Adhi Damanik dan I Ketut Yadnyana, **Pengaruh Kinerja Lingkungan Pada Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel *Intervening***, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 2017, hal. 648.

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat PROPER

Peringkat	Keterangan
Emas	Perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
Hitam	Perusahaan telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

2.1.7 Nilai Perusahaan

2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Salah satu tujuan utama suatu perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Husnan dalam Putri Yuliana, dkk: **“Nilai perusahaan**

adalah nilai yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan investasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan”.²¹

Menurut Reni Yendrawati dan Diwyacitta Pratidina:

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.²²

Menurut Isna Ardila:

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait dengan harga saham dan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.²³

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Nilai perusahaan dapat dicapai dengan maksimum jika para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris. Nilai perusahaan menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaan, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

²¹Putri Yuliana Tauke, Sri Murni dan Joy E. Tulung, **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan *Real Estate and Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015**, Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 922.

²²Reni Yendrawati dan Diwyacitta Pratidina, **Op. Cit.**, hal. 17.

²³Isna Ardila, **Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**, Jurnal Riset Finansial Bisnis, Vol. 1, No. 1, 2017, hal. 22.

2.1.7.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan biasanya diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian ini memberikan informasi seberapa besar investor menghargai perusahaan, sehingga para investor tertarik membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Menurut Arief Sugiono dan Egi Untung (2016) dalam Sorta Panjaitan pengukuran nilai perusahaan ada dua yaitu:

1. *Price Earnings Ratio (PER)*

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham, maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik.

2. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham.²⁴

Dalam penelitian ini penulis memilih indikator dari nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)* karena *price to book value* banyak digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan dengan perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *Price to Book Value* ini juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

²⁴Sorta Panjaitan, **Op. Cit.**, hal. 26-27.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi	Independen: Kinerja Lingkungan (PROPER) Dependen: Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Moderasi: Profitabilitas (ROE)	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Desy Mariani dan Suryani (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Sosial Dan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel <i>Moderating</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	Independen: Kinerja Keuangan (ROA) Dependen: Nilai Perusahaan (PBV) Moderating: Kinerja Lingkungan (Biaya Lingkungan)	Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Mazda Eko Sri Tjahjono (2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai	Independen: Kinerja Lingkungan	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak

		Perusahaan dan Kinerja Keuangan	(PROPER) Dependen: Kinerja Perusahaan (DER, CA, PBV, ROI, ROE, ROA, NPM) dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Monica Weni Pratiwi dan Susi Setyoningsih (2014)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Sebagai Variabel Intervening	Independen: Kinerja Lingkungan (PROPER) Dependen: Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Intervening: CSR <i>Disclosure</i>	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Dewa Ayu Prati Antari dan I Made Dana (2013)	Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Struktur Modal (DER), Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan (ROA) Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Putri Yuliana Tauke, Sri Murni dan Joy E. Tulung (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015	Independen: Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Profitabilitas (ROA), dan Likuiditas (<i>Current Ratio</i>) Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Hesti Shofil Fadillah, Neny Tri	Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja	Independen: Profitabilitas (ROA) dan Kinerja	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap

	Indrianasari dan Mimin Yatminiwati (2019)	Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Lingkungan (PROPER) Dependen: Nilai Perusahaan	nilai perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Heru Lian Fermadi, Makhdalena dan Fenny Trisnawati (2017)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang <i>Listing</i> di BEI Tahun 2013-2015	Independen: Kinerja Keuangan (ROA dan ROE) Dependen: Nilai Perusahaan (PBV)	Kinerja keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	M. Rifqi Auliya (2018)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel Intervening	Independen: Kinerja Lingkungan (PROPER) Dependen: Nilai Perusahaan (Tobins's-Q) Intervening: CSR	Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
10	Isna Ardila (2017)	Pengaruh Profitabilitas dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: Profitabilitas (ROA) dan Kinerja Lingkungan (PROPER) Dependen: Nilai Perusahaan (Tobins's-Q)	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel kinerja lingkungan berpengaruh positif

				dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	---

Sumber: Berdasarkan referensi dari berbagai jurnal-jurnal

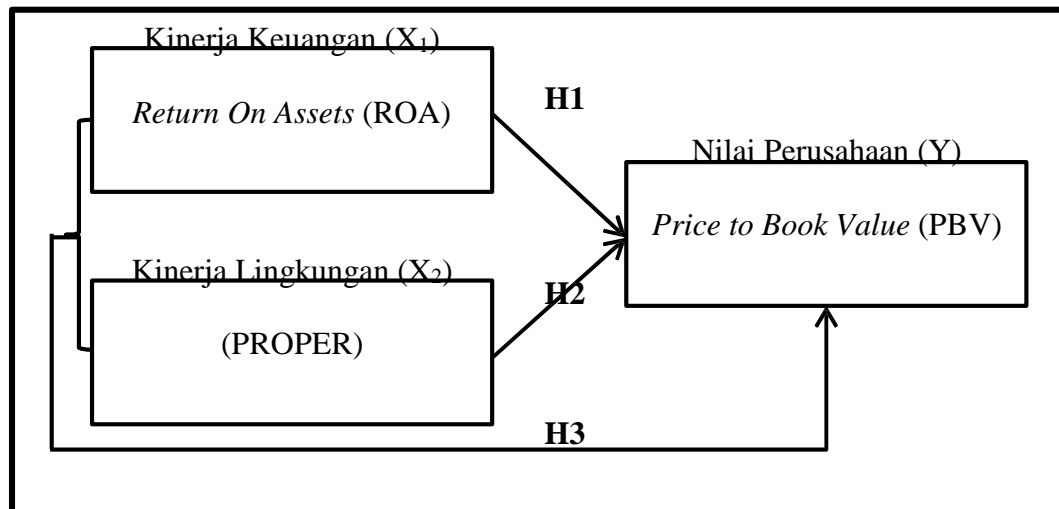
2.3 Kerangka Konseptual

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis rasio keuangan dalam hal ini digunakan salah satu rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA yang negatif mengakibatkan laba perusahaan dalam kondisi negatif, hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu menghasilkan laba melalui total aset yang dimiliki.

Selain kinerja keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan, faktor lain yang akan diteliti yang ikut mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja lingkungan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan kinerja lingkungan berarti perusahaan tidak hanya mementingkan pemegang saham saja tetapi juga mementingkan lingkungan sekitar, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata *stakeholder* karena perusahaan akan mampu membangun *image* baik yang peduli terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas dapat dilihat kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam teori pensinyalan (*signaling theory*) dijelaskan tentang dorongan perusahaan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan baik informasi keuangan maupun non keuangan. Segala informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (investor, kreditor) maka akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan yang baik dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman bagi investor sebagai dasar analisis investasinya. Salah satunya adalah melalui analisis rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan investasi oleh perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan laba, melalui rasio inilah investor dapat mengetahui tingkat pengembalian dan

investasi. Rasio profitabilitas tersebut adalah *Return On Asset* (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah aktiva yang tersedia.

Laba adalah sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang. Semakin baik nilai profitabilitas maka secara teoritis kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik, yang berakibat pada naiknya harga saham perusahaan. Dimana, harga saham dan jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi nilai *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi dari nilai perusahaan. Jika harga saham dan jumlah saham yang beredar naik maka nilai PBV juga akan naik. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan membeli saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Desy Mariani dan Suryani (2018), Mazda Eko Sri Tjahjono (2013), Dewa Ayu Prati Antari dan I Made Dana (2013), Putri Yuliana, dkk (2017), serta penelitian yang dilakukan oleh Hesti Shofil Fadillah, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor-investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis pertama yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Kepedulian perusahaan dalam bidang manajemen lingkungan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan difasilitasi dengan adanya PROPER yang merupakan instrument yang digunakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup untuk melakukan penilaian dan pemeringkatan ketaatan perusahaan dalam melakukan kinerja lingkungannya.

Adanya tuntutan dari masyarakat membuat perusahaan menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan perusahaan beroperasi. Kinerja lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan menyatakan bahwa kegiatan perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan akan mendatangkan sejumlah keuntungan diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab sehingga adanya hubungan antara kebijakan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga saham. Perusahaan

mengharapkan investor akan bereaksi positif terhadap itikad baik yang dilakukan perusahaan kepada lingkungan sekitarnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan harga saham.

Penelitian yang dilakukan Indah Ayu Mardiana dan Eni Wuryani (2019), Hesti Shofil Fadillah, dkk (2019), serta penelitian yang dilakukan oleh M. Rifqi Auliya (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja lingkungan dapat mempengaruhi nilai perusahaan apabila perusahaan peduli terhadap lingkungan sekitar sehingga akan direspon baik oleh para investor dan harga saham ikut meningkat dan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka hipotesis kedua yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan harus mampu menciptakan keseimbangan kepentingan antara pencapaian laba perusahaan dan dampak lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar perusahaan terus berkembang dan keberlangsungan hidup perusahaan dapat terus berjalan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan juga untuk memenuhi

kewajibannya terhadap para investor adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan. Dalam memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal.

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini untuk mendorong pentaatan perusahaan dalam mengelola lingkungan hidup.

Penelitian yang dilakukan Hesti Shofil Fadillah, dkk (2019) menyatakan bahwa secara simultan kinerja keuangan (ROA) dan kinerja lingkungan (PROPER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mempublikasikan informasi kinerja keuangan dan kinerja lingkungan dapat menarik perhatian *stakeholder*, sehingga nilai perusahaan meningkatkan melalui peningkatan harga saham.

Berdasarkan teori tersebut, maka hipotesis ketiga yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kinerja keuangan (ROA) dan kinerja lingkungan (PROPER) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Ricki dan Zuli: **“Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari sampel atau populasi yang berupa data angka atau numerik (kuantitatif)”**.²⁵ Dalam penelitian ini nantinya dapat diperoleh informasi yang menjelaskan suatu keadaan dan kondisi.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Nur Indriantoro dan Bambang: **“Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu”**.²⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasi laporan keuangan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan di situs resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 167 perusahaan.

²⁵Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, **Statistika Penelitian Plus Tutorial SPSS**, Edisi Pertama, Innosain, Yogyakarta, 2017, hal. 2.

²⁶Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen**, Edisi Pertama, Yogyakarta, 2017, hal. 115.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Ricki dan Zuli: **“Sampel adalah himpunan bagian dari populasi yang dipilih dari suatu kriteria”**.²⁷ Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Ricki dan Zuli: **“*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”**²⁸. Tujuan dilakukannya metode *purposive sampling* adalah untuk menghindari adanya ambiguitas yang disampaikan oleh informasi-informasi tersebut. Kriteria yang diharapkan oleh penulis untuk sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan secara rutin selama periode penelitian yaitu dari tahun 2016-2018 dan diaudit oleh auditor independen dan telah tercantum dalam *annual report*.
2. Perusahaan memiliki laba dan menerbitkan rasio keuangan serta jumlah saham yang beredar.
3. Perusahaan yang ikut serta dalam Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dari tahun 2016-2018.

Dari kriteria di atas sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini ada sebanyak 39 perusahaan.

²⁷Ricki Yuliardi dan Zuli Nuraeni, **Op. Cit.**, hal. 6.

²⁸**Loc. Cit.**, hal. 12.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut bersumber dari laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, dan laporan hasil program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup tahun 2016-2018 yang diperoleh melalui situs <https://www.menlhk.go.id/>.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasi dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018 dan laporan hasil program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam

pengelolaan lingkungan yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Mudrajad Kuncoro: **“Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai”**²⁹. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik kesimpulannya. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjelasan dengan operasional dan pengukurannya, yaitu:

3.5.1 Variabel Independen

Menurut Mudrajad Kuncoro: **“Variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negatif bagi variabel dependen nantinya”**³⁰. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

1. Kinerja Keuangan (X_1)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu bentuk prestasi perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan selama periode tertentu. Dari kinerja keuangan dapat menggambarkan

²⁹Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 3, Erlangga, 2009, hal. 49.

³⁰Loc. Cit, hal. 50.

keberhasilan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya perusahaan.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan profitabilitas yang menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA), karena ROA merupakan ukuran efisiensi operasi yang relevan dan ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (pendanaan) yang diberikan pada perusahaan. Untuk memperoleh nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ }^{31}$$

2. Kinerja Lingkungan (X₂)

Kinerja lingkungan ini diukur dari prestasi perusahaan mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KHL) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Sistem penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna emas merupakan peringkat tertinggi berurutan dengan warna lain hingga warna hitam sebagai warna yang terendah.

Aspek penilaian dalam PROPER adalah ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan

³¹Dwi Prastowo Darminto, **Op. Cit**, hal. 81.

limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), kewajiban lain yang terkait dengan analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL), serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk dipenuhi. Dalam penelitian ini, pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai sesuai dengan peringkat warna yang diperoleh perusahaan. Nilai berdasarkan peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan tercantum pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Nilai Berdasarkan Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

3.5.2 Variabel Dependen

Menurut Mudrajad Kuncoro: **“Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan”**³². Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan menunjukkan pandangan investor atau *stakeholder* akan kondisi perusahaan. Apabila perusahaan dapat memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, maka publik akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan indikator

³²Mudrajad Kuncoro, **Op. Cit.**, hal. 50.

Price to Book Value (PBV), PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Untuk memperoleh nilai PBV dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}^{33}$$

Dimana Nilai Buku Saham (*Book Value per Share*) dapat dihitung dengan rumus:

$$Book\ Value\ per\ Share = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Data-data yang diperoleh sebagai variabel independen dan variabel dependen akan dikalkulasikan dalam alat uji statistik SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel maupun grafik, sehingga dapat diperoleh hasil sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi suatu data mengenai nilai terkecil (*minimum*), nilai terbesar (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel-variabel independen dan variabel dependen. *Minimum-maximum* digunakan untuk melihat nilai terkecil dan terbesar

³³Sorta Panjaitan, **Op. Cit.**, hal. 40-41.

dari sampel. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata yang diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi atau variasi rata-rata dari sampel. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk melihat model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk melihat normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*, dalam uji ini pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $> 0,05$ maka distribusi data normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai hubungan linear antara variabel independen di dalam regresi linear

berganda dan menguji apakah dalam model regresi menemukan korelasi antara variabel independen. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen dalam model regresi dapat dilihat dengan nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat ditafsirkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam penelitian.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka dapat ditafsirkan bahwa ada multikolinearitas dalam penelitian.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterodastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varian pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskesdastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskesdastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Untuk mengetahui apakah model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (*Durbin Watson*). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi bertujuan untuk meramalkan suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan variabel independen. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda karena menggunakan lebih dari satu variabel independen. Dalam perhitungan regresi akan didapat koefisien regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan variabel dependen jika nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Rumus yang digunakan pada analisis regresi linear berganda adalah:

$$= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value*

α = Konstanta

b_1 b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Kinerja keuangan yang diproksi dengan *Return On Assets*

X_2 = Kinerja lingkungan yang diproksi dengan hasil PROPER

ϵ = error

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu tahapan dalam rangka menentukan jawaban apakah hipotesis diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis tersebut meliputi: uji-t, uji-F, dan uji koefisien determinasi.

3.6.4.1 Uji Signifikansi Individual (Uji-t)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk uji-t adalah dengan melihat besarnya nilai koefisien regresi, dan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau dengan melihat tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% atau 0,05.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Nilai t_{tabel} dicari pada distribusi nilai t_{tabel} statistik pada signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat $df = (n-k-1)$. Dimana “k” adalah jumlah variabel independen (X) sementara “n” adalah jumlah sampel penelitian.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Dasar pengambilan keputusan untuk uji-F adalah dengan melihat besarnya nilai F_{hitung} dan membandingkan dengan besarnya nilai F_{tabel} dan dengan melihat tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% atau 0,05.

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis dapat diterima.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

Nilai F_{tabel} dicari pada distribusi nilai F_{tabel} statistik pada signifikansi 5% atau 0,05 dengan derajat $df = (k ; n-k-1)$. Dimana “k” adalah jumlah variabel independen (X) sementara “n” adalah jumlah sampel penelitian.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square*. *R-Square* digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut regresi linear sederhana), sedangkan *Adjusted R-Square* digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.